



**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PADA SISWA KELAS V SD NEGERI NO. 69 ANISIA KABUPATEN
BULUKUMBA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
*THINK PAIR SHARE***

Megawati¹

¹SD Negeri No. 69 Anisia Kabupaten Bulukumba, Sulsel, Indonesia

Email: mega@gmail.com <mailto:pinisieacher@gmail.com>

Artikel info

Artikel history:

Received; 2-04-2021

Revised; 5-04-2021

Accepted; 26-04-2021

Published; 7-04-2021

Abstrak

Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa Kelas V SD Negeri No. 69 Anisia Kabupaten Bulukumba melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa Kelas V SD Negeri No. 69 Anisia Kabupaten Bulukumba melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*. Subjek penelitian ini adalah Siswa Kelas V SD Negeri No. 69 Anisia Kabupaten Pangkep sebanyak 25 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan pemberian tugas menjejakan soal-soal secara berkelompok serta tes hasil belajar siswa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1). Tingkat penguasaan materi ajar Siswa Kelas V SD Negeri No. 69 Anisia Kabupaten Bulukumba pada tes akhir siklus I dengan nilai rata-rata pada siklus I 59,80 dengan kategori sedang dan pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 73,80 dengan kategori tinggi dan (2). Hasil belajar Siswa Kelas V SD Negeri No. 69 Anisia Kabupaten Bulukumba pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*

Key words:

Prestasi belajar, IPS,, kooperatif, TPS



artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Globalisasi telah menimbulkan kaburnya batas – batas antarnegara, sehingga dunia menjadi terbuka dan transparan, yang oleh Kenichi Ohmae disebut sebagai The Borderless World atau “*Desa Dunia*” oleh Marshal Mc. Luhan. Globalisasi terjadi antara lain disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama teknologi informasi yang semakin hari semakin pesat perkembangannya; sehingga menuntut perubahan mendasar dalam berbagai bisang kehidupan, ekonomi, politik, sosial, dan budaya, termasuk pendidikan. Bergulirnya reformasi terwujudnya masyarakat madani, bersamaan pula dengan datangnya badai krisis dalam berbagai bidang kehidupan, yang

sudah hampir tujuh tahun belum menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Padahal dalam segi teknologi bangsa Indonesia sedang memasuki sektor industri, bahkan para pakar kajian masa depan menunjukkan bahwa Indonesia harus menghadapi revolusi industri dan revolusi informasi secara bersamaan. Ini berarti selain harus menyelesaikan krisis yang sedang dihadapi serta ketinggalan di bidang ilmu dan teknologi yang merupakan tumpuan industri, Indonesia harus secara sadar berpikir dan bertindak sesuai dengan tuntutan abad informasi, bahkan harus berusaha memberikan uraian dalam mengarahkan perkembangan masyarakat abad informasi, sesuai dengan cita-cita reformasi.

Rendahnya kualitas SDM merupakan masalah mendasar yang dapat menghambat pembangunan dan perkembangan ekonomi nasional. Data statistik menunjukkan bahwa tenaga kerja Indonesia masih didominasi oleh mereka yang berpendidikan SD. Rendahnya tingkat pendidikan ini menurut Harsono (1997) merupakan penghambat dalam kemampuan mempergunakan teknologi modern untuk menghasilkan produk-produk yang memiliki daya saing. Rendahnya kualitas SDM juga akan menjadi batu sandungan dalam era globalisasi, karena era globalisasi merupakan era persaingan mutu dan kualitas. Jika bangsa Indonesia ingin berkiprah dalam percaturan global, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah menata SDM, baik dari aspek intelektual, emosional, spiritual, kreativitas, moral, maupun tanggungjawabnya.

Pembelajaran merupakan kegiatan utama sekolah, yang dalam pelaksanaannya sekolah diberi kebebasan memilih strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang paling efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, peserta didik, guru, serta kondisi nyata sumberdaya yang tersedia dan siap di dayagunakan di sekolah. Pemilihan dan pengembangan strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran hakekatnya berpusat pada peserta didik (student centered), agar dapat melibatkan mereka secara aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Pembelajaran harus menekankan pada praktek, dengan pendayagunaan masyarakat dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Yang menjadi persoalan pokok dalam proses pembelajaran ialah bagaimana memilih dan menggunakan strategi belajar mengajar. Strategi belajar mengajar merupakan alat interaksi di dalam proses belajar mengajar. Strategi belajar mengajar yang digunakan harus menimbulkan aktivitas belajar yang baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Salah satu metode pembelajaran yang melibatkan siswa aktif adalah metode pembelajaran kooperatif. Pada dasarnya masing-masing siswa memiliki derajat potensi, latar belakang historis, serta harapan masa depan yang berbeda-beda. Karena adanya perbedaan maka dapat saling silih asah. Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang silih silih sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama manusia. Berdasarkan uraian di atas, judul yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Kelas V SD Negeri No. 69 Anisia Kabupaten Bulukumba melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*classrom action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SD Negeri No. 69 Anisia Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2018 s.d November 2018 semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas V SD Negeri No. 69 Anisia Kabupaten Bulukumba Tahun Pelajaran 2018/2019 sebanyak 33 orang siswa. Teknik analisis data Data telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Untuk data kuantitatif digunakan statistik deskriptif, sedangkan untuk jenis data kualitatif digunakan katerigorisasi. Kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori skor adalah skala 5. Menurut Nurkencana (Amiruddin, 1998:20)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian Siklus I menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 80,00 dan skor terendah 45,00 dengan median 60,00, serta standar deviasinya adalah 8,95 sedangkan skor rata-ratanya adalah 59,80 dari skor ideal yakni 100,00. distribusi frekuensi tersebut di atas, dapat dilihat bahwa tak seorang pun siswa yang berada pada kategori rendah sekali maupun tinggi sekali, untuk kategori rendah terdapat 28,00% atau 7 orang siswa dan untuk siswa yang berada pada kategori sedang 32,00% atau 8 orang siswa, sedangkan untuk kategori tinggi sebanyak 10 orang atau 40,00%. Jika skor rata-rata perolehan siswa pada siklus I ini, yaitu 59,80 dikonversikan dalam kategori lima, maka hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa pada siklus I ini berada pada kategori sedang. Pada siklus II, menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai dari 25 siswa adalah 95,00, skor terendah 55,00, dengan median 75 sedangkan standar deviasinya 11,926, dan skor rata-rata 73,80 dari skor ideal 100,00. bahwa 24,00% atau 6 orang siswa pada tes akhir siklus II berada pada kategori tinggi sekali, 62,00% atau 13 orang siswa pada kategori tinggi, dan 24,00% atau 8 orang siswa berada pada kategori sedang, sedangkan siswa pada ketegori rendah maupun rendah sekali. adalah 0%. Hal ini menandakan bahwa tidak seorang pun siswa yang termasuk pada kategori ini.

Dan jika nilai rata-rata siswa pada siklus II ini 73,80 dikonfersikan kedalam kategori lima, maka hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa pada tes akhir siklus II ini berada pada kategori *tinggi*. Demikian halnya dengan skor hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa setiap selesai kerja kelompok, sebagai dampak dari Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* juga mengalami peningkatan selama siklus I ke Siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa setelah diadakan tindakan selama dua siklus mengalami peningkatan dari kategori sedang ke kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa Model

Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam proses belajar mengajar di kelas, dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa.

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa tidak terlepas dari faktor perhatian dan motivasi siswa. Namun yang menjadi masalah adalah apakah melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat menarik perhatian, serta motivasi dan kesungguhan siswa untuk lebih berusaha dalam meningkatkan hasil belajarnya. Sehingga dalam membahas mengenai perubahan sikap siswa dalam mengikuti pelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* tidak terlepas dari perhatian serta motivasi dan kesungguhan siswa.

Perubahan tersebut merupakan data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan yang dicatat oleh guru pada setiap siklus. Perubahan-perubahan ini dapat dilihat dari hal-hal berikut ini:

1. Meningkatnya persentase kehadiran siswa, dari siklus I sebanyak 93,77 % selama 4 kali pertemuan menjadi 98,56 % dengan 4 kali pertemuan pada siklus II, dengan jumlah siswa 25 orang. Hal ini berarti bahwa semakin meningkatnya motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran yang dilaksanakan dengan cara kerja kelompok.
2. Perhatian siswa pada proses belajar mengajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* juga mengalami peningkatan, dari siklus I ke siklus II. Ini ditunjukkan dengan semakin bertambahnya siswa yang mengajukan pertanyaan mengenai materi pelajaran atau soal-soal yang tidak dapat diselesaikan. Dari siklus I sebanyak 5,55 % menjadi 15,70 % siswa pada siklus II. Ini berarti bahwa siswa menyadari pentingnya mengikuti pelajaran dalam hal ini belajar bersama dalam kelompok agar dapat lebih mengerti pelajaran dan tidak ketinggalan dari teman-teman yang lain, serta tidak lagi hanya bergantung pada teman kelompoknya yang lebih pandai.
3. Keberanian dan semangat siswa menjawab pertanyaan atau masalah yang diajukan oleh guru juga mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari sejumlah siswa yang turut terlibat dalam menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah selama proses pembelajaran di kelas. Terlihat dari siklus I sebanyak 6,41 % meningkat menjadi 10,58 % pada siklus II.

Rasa percaya diri siswa juga mengalami peningkatan dengan semakin bertambahnya jumlah siswa yang berani tampil untuk menyelesaikan soal di papan tulis. Meskipun terkadang ada siswa yang masih ragu-ragu untuk menyelesaikan soal di papan tulis, namun karena dorongan serta dukungan teman-teman kelompoknya sehingga memacu keberanian untuk tampil dengan penuh percaya diri. Terbukti pada siklus I sebanyak 2,99 % menjadi 5,45 % siswa pada siklus II. Pada saat pembagian anggota kelompok, pada umumnya siswa cenderung memilih teman akrabnya atau temannya yang dianggap lebih pintar. Namun untuk menghindari pendiskriminasian terhadap siswa yang lebih pintar, serta melihat kondisi tempat duduk yang agak padat dengan ruangan yang tidak begitu luas, maka guru bertindak mengelompokkan siswa berdasarkan urutan nama yang ada di absen, dengan ketentuan jumlah siswa tiap kelompok hanya 5-6 orang .

Pada awalnya ada siswa yang menolak tetapi ada juga yang menerima ketentuan tersebut. Umumnya siswa yang menolak bersikap acuh tak acuh dan saling berharap

diantara rekan kelompoknya dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Bahkan ada siswa yang kelihatan hanya bermain-main atau bercerita dengan rekan sebangkunya tanpa mempedulikan temannya yang lain yang berusaha menyelesaikan tugas kelompoknya. Sehingga soal yang diberikan terkadang tidak terselesaikan secara keseluruhan. Pada siklus ini, umumnya siswa masih ragu-ragu untuk menanyakan soal-soal yang tidak dimengerti. Sehingga hasil pekerjaan tiap kelompok tidak terselesaikan dengan baik. Bahkan ada kelompok yang menyelesaikan soal yang tidak sesuai dengan maksud pertanyaan dari soal yang diberikan.

Ketika guru melontarkan pertanyaan sehubungan dengan soal yang diberikan pun, umumnya siswa hanya berani menjawab secara serempak. Namun bila pertanyaan itu diulang dan guru meminta satu siswa untuk menjawab, hanya siswa tertentu saja yang mengacungkan tangan, yakni siswa yang kategori pintar. Mereka hanya saling berharap antara satu dengan yang lainnya. Siswa baru mau menjawab apabila ditunjuk langsung oleh guru yang disertai dengan desakan dari teman-temannya. Ini berarti bahwa umumnya siswa masih memiliki sifat-sifat keraguan untuk menjawab pertanyaan, apalagi untuk menyelesaikan soal di papan tulis. Menjelang akhir-akhir pertemuan pelaksanaan siklus I, sudah menampakkan adanya kemajuan. Hal ini dapat dilihat dengan semakin bertambahnya jumlah siswa yang aktif untuk bertanya pada saat menyelesaikan soal secara kelompok dan juga menjawab pertanyaan yang diajukan kepada mereka. Makin bertambahnya jumlah siswa yang berani menyelesaikan soal di papan tulis. Namun pada umumnya siswa-siswa yang aktif tersebut hanya siswa yang sudah akrab dengan guru, siswa yang memang aktif dalam kelompoknya.

Dalam siklus II ini, tugas yang diselesaikan secara individu setelah diperiksa dan dikembalikan, maka mereka cenderung saling membandingkan anantara hasil yang mereka peroleh, bahkan ada siswa yang meminta penjelasan guru bila mereka merasa kebingungan mengenai siapa diantara mereka yang pekerjaannya benar. Demikian juga dengan hasil pekerjaan kelompoknya, setelah diperiksa dan dikembalikan mereka cenderung saling membandingkan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Sehingga hal ini menimbulkan persaingan positif antar kelompok dan memacu semangat setiap kelompok untuk dapat menyaingi kelompok yang lain, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara perorangan.

Secara umum, hasil yang telah dicapai siswa setelah pelaksanaan tindakan dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* ini mengalami peningkatan. Baik dari segi perubahan sikap siswa, keaktifan, perhatian serta motivasi maupun dari segi kemampuan siswa menyelesaikan soal Ilmu Pengetahuan Sosial secara individu sebagai dampak dari hasil kerja kelompok. Sehingga tentunya telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa secara klasikal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa Kelas V SD Negeri No. 69 Anisia Kabupaten Bulukumba dapat mengalami peningkatan melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan indikator sebagai berikut:

1. Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa mengalami peningkatan melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siklus I yang berada pada kategori sedang, dengan skor rata-rata 59,80 dari skor ideal 100,00, mengalami peningkatan pada siklus II yang berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 73,80 dari skor ideal 100,00.
2. Motivasi siswa belajar Ilmu Pengetahuan Sosial mengalami peningkatan melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*. Peningkatan ini dapat dilihat dari kehadiran siswa, perhatian dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar sesuai dengan hasil observasi selama tindakan dilaksanakan maupun dari hasil refleksi siswa.

Saran-saran

Sesuai dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam mengajarkan materi pelajaran, sebaiknya guru tidak hanya terfokus pada satu metode saja, melainkan menggunakan beberapa metode.
2. Melihat hasil penelitian yang diperoleh melalui pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* sangat bagus, maka diharapkan kepada guru-guru khususnya guru Ilmu Pengetahuan Sosial agar dapat menerapkan metode ini dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Setiap tugas yang diberikan diharapkan agar guru memberikan umpan balik supaya siswa dapat mengetahui sampai dimana kemampuannya. Dengan demikian, siswa dapat termotivasi untuk mengerjakan tugas-tugas berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Berg, Euwe Vd. (1991). *Miskonsepsi Ilmu Pengetahuan Sosial dan Remedi* Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Joyce, Bruce dan Weil, Marsh. 1972. *Models of Teaching Model*. Boston: A Liyn dan Bacon.
- Masriyah. 1999. *Analisis Butir Tes*. Surabaya: Universitas Press.
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Soedjadi, dkk. 2000. *Pedoman Penulisan dan Ujian Skripsi*. Surabaya; Unesa Universitas Press.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Usman, Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widoko. 2002. *Metode Pembelajaran Konsep*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.